
EKSPLOKASI PERMUKIMAN KUMUH DI KELURAHAN TANJUNGSARI KABUPATEN REMBANG

Nur Rizki Amalia

Program Studi Arsitektur
Universitas Muhammadiyah Surakarta
rizkiyamalia346@gmail.com

Andika Saputra ST, M.Sc

Program Studi Arsitektur
Universitas Muhammadiyah Surakarta
andika.saputra@ums.ac.id

ABSTRAK

Permukiman kumuh yang terdapat di kawasan Kabupaten Rembang mengalami perkembangan pada kurun waktu tahun 2006-2016. Adapun permukiman kumuh yang terdapat di kawasan pusat Kota Rembang yaitu Di Kelurahan Tanjungsari dengan luas 21,43 Ha. Kelurahan Tanjungsari memiliki karakteristik yang beragam dalam bermasyarakat mulai dari jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, hingga kondisi tempat hunian yang berbeda sehingga memicu Kelurahan Tanjungsari menjadi salah satu permukiman kumuh di Kota Rembang. Untuk mengetahui lebih dalam penyebab dari adanya permukiman kumuh di Kelurahan Tanjungsari maka dibutuhkan kajian yang lebih mendalam untuk mendeteksi kesamaan karakteristik penyebab dari permukiman kumuh.

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan identifikasi permukiman kumuh di kawasan kota Rembang terkhususnya Kelurahan Tanjungsari berdasarkan karakteristik dan faktor penyebab kekumuhannya. Dalam penelitian ini menggunakan metode deduktif kuantitatif, yaitu merupakan metode kuantitatif yang bersifat deduktif (dari umum ke khusus) karena berawal dari sebuah teori, dimana penelitian berawal dari adanya karakteristik sebuah permukiman kumuh dan akan lebih dijabarkan pada karakteristik permukiman kumuh yang terjadi di kelurahan Tanjungsari Kabupaten Rembang. Pendekatan ini bertujuan untuk menguji hipotesis dan menegakkan fakta-fakta atau kebenaran-kebenaran dari suatu teori permukiman kumuh.

KEYWORDS: Permukiman Kumuh, Desa Tanjungsari, Rembang.

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 04 Tahun 1992 Pasal 3 yang berbunyi "Permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan". Kabupaten Rembang memiliki banyak permukiman penduduk yang menyebar diseluruh daerah Kabupaten Rembang dengan begitu diikuti pula munculnya beberapa fenomena permukiman slum sejak tahun 2006 dengan 115,07 Ha. Permukiman kumuh yang terdapat di kawasan Kabupaten Rembang mengalami perkembangan pada kurun waktu tahun 2006-2016. Adapun permukiman kumuh yang

terdapat di kawasan pusat Kota Rembang yaitu Di Kelurahan Tanjungsari dengan luas 21,43 Ha, yang mayoritas penduduknya merupakan buruh kapal, nelayan, dan penyedia keperluan nelayan.

Hal ini dikarenakan Kelurahan Tanjungsari memiliki letak geografis yang berbatasan langsung dengan Laut Utara Jawa. Dengan banyaknya kegiatan yang berhubungan dengan erat dengan Laut Utara Jawa menjadikan Kelurahan Tanjungsari sudah terbiasa dengan banyaknya galangan kapal yang berada disepanjang sungai Kelurahan Tanjungsari maupun tumpukan jaring, bubu maupun alat tangkap ikan lainnya, ditambah dengan tumpukan olahan ikan di depan halaman, yang menambah banyaknya ruang yang dipakai untuk kegiatan sehari-hari.

Kelurahan Tanjungsari memiliki karakteristik yang beragam dalam bermasyarakat mulai dari jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, hingga kondisi tempat hunian yang berbeda sehingga memicu Kelurahan Tanjungsari menjadi salah satu permukiman kumuh di Kota Rembang. Untuk mengetahui lebih dalam penyebab dari adanya permukiman kumuh di Kelurahan Tanjungsari maka dibutuhkan kajian yang lebih mendalam untuk mendeteksi kesamaan karakteristik penyebab dari permukiman kumuh. Kajian yang dibuat dalam RP4D Kabupaten Rembang kurang komperhensif karena hanya berfokus pada lokasi, tata letak dan tingkat kekumuhan.

Dengan demikian diperlukan kajian ataupun penelitian yang lebih komprehensif dengan memperhatikan faktor penyebab kekumuhan dan dampak yang ditimbulkan oleh permukiman kumuh. Sehingga, dapat diketahui dengan jelas penyebab terjadinya permukiman kumuh dan diharapkan dapat membantu dalam identifikasi permukiman kumuh maupun untuk mengurangi persebaran permukiman kumuh yang ada.

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan identifikasi permukiman kumuh di kawasan kota Rembang terkhususnya Kelurahan Tanjungsari berdasarkan karakteristik dan faktor penyebab kekumuhannya. Pendekatan yang dilakukan ialah pendekatan rasionalistis karena penelitian ini didasarkan pada kebenaran yang didapatkan melalui wawancara secara langsung. Dengan adanya kajian lebih mendalam diharapkan dapat lebih mengklasifikasikan karakteristik dan faktor yang mendasari adanya daerah kumuh.

METODE PENELITIAN

Peneliti memakai metode deduktif kuantitatif, yaitu merupakan metode kuantitatif yang bersifat deduktif (dari umum ke khusus) karena berawal dari sebuah teori, dimana penelitian berawal dari adanya karakteristik sebuah permukiman kumuh dan akan lebih dijabarkan pada karakteristik permukiman kumuh yang terjadi di kelurahan Tanjungsari Kabupaten Rembang. Pendekatan ini bertujuan untuk menguji hipotesis dan

menegakkan fakta-fakta atau kebenaran-kebenaran dari suatu teori permukiman kumuh.

Teori yang diajukan dijadikan sebagai standar untuk menyatakan sesuai atau tidaknya sebuah gejala yang terjadi pada permukiman kumuh. Adanya hipotesis yang diajukan merupakan sebagai penguatan atas asumsi bahwa penelitian kuantitatif bermaksud untuk melihat keterkaitan antara suatu variabel dengan variabel lainnya. Orientasi akhirnya adalah untuk membuat sebuah simpulan yang dapat digeneralisasikan secara lebih luas.

Kebenaran pendekatan kuantitatif bersifat etik karena untuk menyatakan benar atau tidaknya suatu gejala, peneliti harus mengacu pada teori yang digunakan. Segala ukuran kebenaran haruslah sesuai dengan teori yang dipakainya. Penelitian ini berusaha untuk dapat mengidentifikasi permukiman kumuh. Berdasarkan hal tersebut jenis penelitian ini memakai beberapa langkah penelitian untuk mendapatkan hasilnya yaitu : (1) Memiliki teori yang kuat dan mendukung penelitian, (2) Merumuskan hipotesis berdasarkan teori yang ada, (3) Proses pengumpulan data untuk menguji hipotesis, (4) Analisis hasil.

OBJEK DAN FOKUS PENELITIAN

Objek penelitian pada hakikatnya adalah topik permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Objek yang dipilih dalam penelitian ini adalah masalah permukiman kumuh yang terjadi di Kelurahan Tanjungsari Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang Jawa Tengah. Peneliti memilih Kelurahan Tanjungsari sebagai objek penelitian dikarenakan Kelurahan Tanjungsari adalah salah satu contoh permukiman kumuh yang patut untuk diteliti.

Fokus penelitian adalah rangkaian bentuk susunan permasalahan yang dijelaskan sebagai pusat dalam topik penelitian, sehingga harapannya penelitian mampu mengumpulkan data dan menganalisis data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Fokus Penelitian adalah pada karakteristik permukiman kumuh yang ada di Tanjungsari. Peneliti akan menganalisis mengenai faktor

permukiman kumuh di Tanjungsari dengan metode deduktif kuantitatif, dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk penelitian baik berupa observasi, wawancara, pengumpulan data dari beberapa instansi terkait guna menganalisis permukiman kumuh yang terjadi di Tanjungsari.

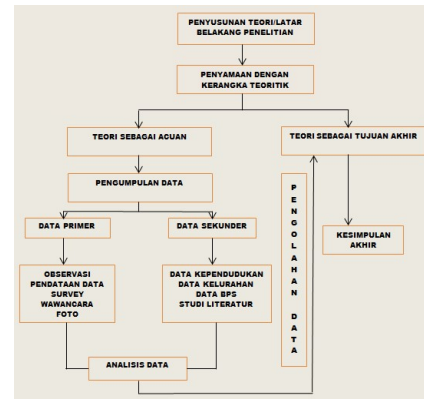
VARIABEL

Variabel adalah konsep dalam sebuah penelitian yang memiliki variasi. Variabel memiliki 2 jenis: (1) Variabel bebas, Variabel yang memiliki hubungan antara dua / lebih variabel. Pada hubungan antar variable, variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat, (2) Variabel terikat, Variabel yang posisinya menimbulkan sebab akibat karena adanya variabel bebas. Dinamakan variabel terikat karena kondisi / variasinya terkait dan dipengaruhi oleh variasi variabel lain.

Sesuai dengan judul dan tujuan penelitian ini, penulis menggunakan variable bebas berupa tipologi permukiman kumuh dan variable terikat berupa permukiman kumuh yang ada di Kelurahan Tanjungsari.

LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN

langkah penelitian sebagaimana sudah dijelaskan tentang penggunaan metode deduktif kuantitatif sehingga langkah-langkah penelitian yang terjadi adalah: (1) Menentukan Teori, Teori yang dimaksud disini adalah semua materi yang menyangkut tentang apa itu permukiman kumuh, (2) Merumuskan Hipotesis berdasarkan Teori, Hipotesis yang diperoleh dari penelitian ini adalah setiap permukiman kumuh memiliki karakteris tersendiri yang mengakibatkan terciptanya permukiman kumuh, dan dengan adanya permukiman kumuh akan mempengaruhi kehidupan masyarakat sekitar, (3) Mengumpulkan data untuk menguji hipotesis, (4) Data yang dikumpulkan berupa data primer dan juga data sekunder, (5) Analisis Hasil untuk mengetahui apakah hasil yang diperoleh sudah sesuai ataukah belum.



Gambar 1. Langkah penelitian (sumber: pribadi, 2020)

PENGUMPULAN DATA

OBSERVASI

Melakukan tinjauan langsung sesuai kondisi dilapangan untuk memperoleh data yang konkret. Hal ini berfungsi untuk mendapatkan sketsa secara jelas tentang kondisi eksisting dengan masalah-masalah yang ada dan mengetahui petunjuk cara memecahkan masalah tersebut. Pengamatan menggunakan metode pemetaan permukiman kumuh di kelurahan Tanjungsari. Pemetaan ini meliputi suatu rencana pada area lokasi pengamatan untuk mengetahui titik persebaran permukiman kumuh.

Untuk melakukan observasi di Tanjungsari diperlukan alat untuk mendukung kegiatan berupa kamera atau telefon genggam untuk memperoleh foto di tempat yang diobservasi, sehingga dapat terlihat jelas tempat mana saja yang merupakan titik dari permukiman kumuh.

WAWANCARA

Penulis menggunakan teknik wawancara terhadap beberapa masyarakat yang berada di permukiman kumuh. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan apa yang dialami warga masyarakat sekitar dengan adanya permukiman kumuh dan untuk mendapatkan keaslian data dan kondisi eksisting dan menghindari ketidak benaran jawaban responden. Hal ini karena setiap bagian memiliki respon berbeda terhadap permukiman kumuh di Tanjungsari. Dalam Wawancara ini yang menjadi narasumber

adalah Kepala Desa Tanjungsari, salah satu warga Tanjungsari (Bapak Huri, 57 tahun), dan salah satu anak kecil warga Tanjungsari.

Untuk mempermudah perolehan data dari wawancara maka dibutuhkan beberapa alat/perlengkapan berupa : (1) Buku tulis dan bolpoin guna mencatat semua pertanyaan yang diajukan dan jawaban dari narasumber, (2) Telefon genggam/alat perekam untuk merekam setiap percakapan yang dilakukan dengan narasumber.

HASIL PENELITIAN



FAKTOR PERMUKIMAN KUMUH

Peneliti melakukan pengamatan pada permukiman di Kelurahan Tanjungsari berupa observasi secara langsung yang menghasilkan peneliti memperoleh gambar yang memperlihatkan kondisi dari permukiman Kelurahan Tanjungsari tersebut. Peneliti mengambil beberapa sampel gambar di permukiman mulai dari area tempat tinggal warga, tempat kerja warga sekitar, dan beberapa tempat lainnya. Hasil pengamatan akan dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi Lapangan

Tempat	Gambar	Keterangan Gambar
Area rumah warga		1. Terlihat area sekitar rumah warga terdapat banyak bambu kering tak terpakai.
		2. Sempitnya jarak antara satu rumah dengan lainnya.
		3. Rumah sudah terbuat dari bata.
		4. Tidak adanya fasilitas umum berupa WC umum (ada namun sudah terbungkalai).

Area pantai (batas Desa)		1. Terlihat warna air laut yang keruh kehitaman.
		2. Terdapat banyak tali bambang bekas dipinggir pantai.
		3. Terdapat bangunan dipesisir pantai melebihi batas tanggul.

Area Sungai (batas Kelurahan Tnjungsari dengan desa lain)		1. Terdapat sungai yang digunakan untuk sarana transportasi nelayan dan untuk pemberhentian kapal nelayan setelah melaut.
		2. Terdapat banyak kapal rusak dan terbungkalai disepanjang sungai.
		3. Air sungai berwarna hijau keruh.
		4. Terdapat beberapa warga yang mandi dan berenang disekitaran sungai dan kapal yang sedang berlabuh.

Tempat kerja warga dan penyimpanan peralatan nelayan		1. Terdapat banyak peralatan nelayan berupa alat tangkap ikan yang ditaruh disekitaran permukiman penduduk.
		2. Terlihat seorang nelayan yang sedang membuat

jaring/jala, dan memperbaiki jaring/jala.

3. Beberapa peralatan nelayan ada yang diletakkan pada jalan dipinggiran sungai.

1. Terdapat sampah dahan pohon dipinggiran pantai.

2. Terlihat lapangan/ lahan kosong yang biasa digunakan anak kecil untuk bermain dan digunakan warga sekitar untuk membentangkan jaring.

3. Ujung dari lapangan/ lahan kosong adalah laut dan terdapat banyak sampah yang berserakan.

4. Sampah merhampar kurang lebih 30 meter dipinggiran laut.

5. Terdapat beberapa pohon cemara yang ditanam diatas tumpukan sampah.

Lapangan atau lahan kosong disekitar permukiman



Selokan di permukiman warga



1. Terdapat selokan di sekitar permukiman yang alurnya menuju ke lahan hamparan sampah.

2. Warna air hitam dan

berlumut, selokan dipenuhi sampah.



TPI skala kecil dan tempat pengeringan ikan

1. Tempat pelelangan ikan sekaligus tempat pengeringan ikan.



(Sumber : Pribadi, 2020)

Selain melakukan observasi lapangan peneliti juga melakukan wawancara secara langsung kepada beberapa penduduk dipermukiman guna memperoleh data yang lebih lengkap. Berikut adalah data hasil wawancara dengan penduduk sekitar :

Tabel 2. Hasil Wawancara Secara Langsung

No.	Narasumber	Keterangan yang diperoleh terkait faktor permukiman kumuh
1.	Sekumpulan anak yang sedang bermain : Aira (kelas 4 SD) Silfa (kelas 5 SD) Chila (kelas 4 SD) Vinsa (Kelas 5 SD)	<ol style="list-style-type: none"> Di sekitaran laut/pantai terdapat hamparan sampah. Sampah tidak pernah dibuang, dan sampah tidak pernah berkurang.
2.	Bapak Sutrisno	<ol style="list-style-type: none"> Mata pencaharian mayoritas penduduk adalah nelayan. Semua sampah dibersihkan setiap 2 minggu sekali. Untuk sampah di lapangan/area lahan kosong dibersihkan secara bertahap, dengan dibakar. Semua alat tangkap ikan ditaruh dirumah masing-masing warga dan juga ditaruh didepan pekarangan rumah, karena

	kebanyakan warga memiliki kapal kecil sehingga tidak dapat menyimpan perlengkapan nelayan.		pihak kebersihan.
	1. Terdapat TPI di desa sebelah yang limbahnya mengalir ke pantai dan sungai Di Kelurahan Tanjungsari.		2. Kebersihan di Kelurahan Tanjungsari dilakukan dengan iuran warga untuk mengupah orang yang dapat membersihkan Kelurahan.
3.	Bapak Sugiono	2. Sampah selalu dibersihkan setiap 2 hari sekali oleh pihak RT/RW,dan terkoordinir secara rapi. 3. Untuk warga yang memiliki kapal Nyantrang (Kapal penangkap ikan ukuran besar) alat tangkap ikan akan tetap ditaruh dikapal. 4. Warga sekitar bekerja sebagai nelayan, karena memang tidak ada pekerjaan lain lagi.	3. Sampah yang terdapat di lahan kosong merupakan sampah yang terbawa oleh ombak saat laut sedang pasang.
	1. Jarang ada Kerjabakti di kelurahan Tanjungsari, dikarenakan kesibukan warga untuk bekerja dan mencari nafkah.		4. Sampah yang sudah dipulkan setiap paginya diolah melalui bank sampah yang dikelola oleh ibu Sulasmiati untuk didaur ulang, sedangkan sampah yang tidak dapat didaur ulang akan ditampung pada tempat pembuangan sementara yang berada di Desa Magersari (sebelah Barat dari Kelurahan Tanjungsari), sebelum akhirnya akan dilimpahkan ke pembuangan akhir di Desa Besi Kecamatan
4.	Ibu Tutik Setiyani (Sekretaris Desa)	2. Kurang kooperatifnya masyarakat dalam menyikapi sampah. 3. Sudah dibentuk wadah untuk menumbuhkan kepedulian warga dengan sampah berupa bank sampah.	
5.	Ibu Sonifah (Sekretaris Desa II)	1. Sampah diambil setiap harinya, oleh	

Sulang.

5. Ada iuran warga setiap bulan untuk proses pembersihan sampah rumah tangga, namun bagi rumah yang memiliki halaman luas menolak untuk turut andil dengan alasan sampah dibakar di pekarangan rumah masing-masing.

(sumber: Pribadi, 2020)

Berdasarkan perolehan data dari observasi dan wawancara langsung dengan penduduk, peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi Kelurahan Tanjungsari masuk dalam kategori permukiman kumuh antara lain :

- 1) Kurang terpenuhinya fasilitas umum yang dibutuhkan oleh penduduk.
- 2) Terjadinya kesenjangan sosial di Kelurahan Tanjungsari antara penduduk yang berada di pinggir jalan Pantura (didominasi warga yang berkecukupan dan pemilik kapal Nyantrang) dan penduduk di pinggir Laut ataupun sungai (didominasi warga yang bekerja sebagai nelayan dan buruh kapal).
- 3) Kurangnya sirkulasi pada permukiman yang membuat permukiman penduduk terlihat tidak tertata dan sempit.
- 4) Mayoritas warga bekerja sebagai nelayan dan buruh kapal menjadikan pekerjaan yang dimiliki tidak mempunyai standar pendapatan yang tidak menentu.
- 5) Banyaknya tempat pengolahan ikan dan pelelangan ikan yang berada disekitar permukiman yang mencemari lingkungan dan dapat membahayakan warga sekitar.

- 6) Kurangnya kesadaran masyarakat tentang menjaga lingkungan, yang menjadikan sampah dibiarkan berserakan begitu saja.

DAMPAK YANG DIALAMI OLEH WARGA AKIBAT PERMUKIMAN KUMUH

Peneliti mengamati beberapa aspek dipermukiman selama wawancara dan observasi langsung untuk mengetahui dampak yang dialami oleh warga di Kelurahan Tanjungsari, yang diperkuat dengan adanya pernyataan dari wakga sekitar dan juga gambar yang diperoleh selama observasi. Hal itu dikemas dalam table berikut :

Tabel 3. Hasil Wawancara Secara Langsung

No.	Narasumber	Keterangan yang diperoleh terkait Dampak yang dialami
1.	Sekumpulan anak yang sedang bermain : Aira (kelas 4 SD) Silfa (kelas 5 SD) Chila (kelas 4 SD) Vinsa (Kelas 5 SD)	1. Bermain ditumpukan sampah, yang menjadikan kurang nyaman dan tidak enak untuk dipandang. 2. Melihat beberapa warga yang melakukan kegiatan MCK di pantai. 3. Merasa malu saat harus memperlihatkan keadaan laut pada saudara jauh. 4. Badan sering gatal saat mandi di laut ataupun sungai. 5. Sering mencium bau tidak sedap dari arah laut, terlebihnya saat musim hujan.
2.	Bapak Sutrisno	1. Memang mencium bau tapi tidak merasa terganggu ataupun tidak nyaman.
3.	Bapak Sugiono	1. Air disini memang keruh dan kotor karena buangan dari limbah TPI (Tempat Pelelangan Ikan). 2. Merasa nyaman dengan bau yang ada karena sudah terbiasa dari dulu.

(sumber: Pribadi, 2020)

Dari pernyataan di atas peneliti menemukan bahwa dampak yang dialami oleh warga beragam, dikarenakan adanya keterbiasaan warga dengan keadaan sekitar. Dan dampak yang paling banyak dirasakan adalah pada anak-anak yang berada dipermukiman kumuh tersebut. Dari analisa ini dapat disimpulkan bahwa dampak yang dialami oleh warga Permukiman Kumuh Di Kelurahan Tanjungsari antara lain :

- 1) Timbulnya bau busuk dan bau anyir yang berasal dari limbah pembuangan TPI dan tercampur dengan air laut serta air sungai.
- 2) Tercemarnya air laut dan air sungai baik karena pembuangan limbah maupun kegiatan MCK di tepi pantai.
- 3) Timbulnya penyakit kulit berupa gatal yang disebabkan oleh air laut dan air sungai yang tercemar.
- 4) Timbulnya rasa malu akibat tercemarnya lingkungan.
- 5) Tidak nyaman dalam memandang karena banyaknya sampah disekitar permukiman.

PEMBAHASAN

PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil pengamatan ini, dan setelah dilakukannya analisis yang mendalam diperoleh beberapa temuan penelitian dari temuan masalah satu dengan temuan masalah yang kedua memiliki beberapa keterkaitan. Yaitu saat mengaitkan faktor penyebab permukiman kumuh maka akan ditemukan pula imbas atau dampak yang disebabkan oleh permukiman kumuh tersebut. Berikut kaitan antara temuan masalah satu (faktor penyebab permukiman kumuh) dengan masalah dua (dampak yang dialami warga akibat permukiman kumuh) antara lain :

- 1) Karena kurangnya fasilitas umum berupa WC umum yang menunjang kebutuhan warga, berdampak pada banyaknya warga yang melakukan MCK di area pantai dan juga sungai sehingga turut andil dalam pencemaran lingkungan.
- 2) Dengan adanya banyak tempat pelelangan ikan dan pembuangan limbah

dilaut dan sungai berdampak pada tercemarnya air sungai dan air laut menjadikan air berwarna hitam keruh sekaligus berbau tidak sedap. Bahkan berdampak juga pada warga yang mandi dengan air sungai ataupun air laut tersebut kulit menjadi gatal-gatal.

PEMBAHASAN TEORITIK

Menurut Prof. DR. Parsudi Suparlan tentang beberapa ciri dari permukiman kumuh. Dijelaskan bahwa permukiman dianggap kumuh apabila :

- 1) fasilitas umum yang kondisinya kurang atau tidak memadai
- 2) Adanya tingkat kepadatan yang tinggi dalam penggunaan ruang-ruang yang ada di pemukiman kumuh sehingga mencerminkan adanya kesemrawutan tata ruang dan ketidak berdayaan ekonomi penghuninya.
- 3) Kondisi hunian rumah dan pemukiman serta penggunaan ruangnya mencerminkan penghuninya yang kurang mampu atau miskin.
- 4) Penghuni permukiman kumuh secara sosial dan ekonomi tidak homogen, warganya mempunyai mata pencaharian dan tingkat kepadatan yang beranekaragam, begitu juga asal muasalnya. Dalam masyarakat permukiman kumuh juga dikenal adanya pelapisan sosial berdasarkan atas kemampuan ekonomi mereka yang berbeda-beda tersebut.
- 5) Sebagian besar penghuni permukiman kumuh adalah mereka yang bekerja di sektor informal atau mempunyai mata pencaharian tambahan di sektor informil.

Dari pernyataan inilah dapat dikatakan bahwa apa yang menjadi temuan tentang faktor penyebab permukiman kumuh di Tanjungsari sesuai dengan teori atau pernyataan yang disampaikan oleh Prof. DR. Parsudi. Sehingga dari sini dapat peneliti simpulkan bahwa teori ini berlaku dan terdapat sinkronisasi antara teori dengan temuan yang ada di lapangan.

KESIMPULAN

FAKTOR PERMUKIMAN KUMUH DI KELURAHAN TANJUNGSARI

- 1) Kurang terpenuhinya fasilitas umum yang dibutuhkan penduduk.
- 2) Terjadinya kesenjangan sosial antara penduduk yang berada di pinggiran jalan Pantura dan penduduk di pinggiran Laut ataupun sungai.
- 3) sirkulasi yang kurang membuat permukiman terlihat tidak tertata dan sempit.
- 4) Mayoritas warga bekerja sebagai nelayan dan buruh kapal menjadikan pekerjaan yang dimiliki tidak mempunyai standar pendapatan yang tidak menentu.
- 5) Banyaknya tempat pengolahan ikan dan pelelangan ikan yang berada disekitar permukiman yang mencemari lingkungan dan dapat membahayakan warga sekitar.
- 6) Kurangnya kesadaran masyarakat tentang menjaga lingkungan, yang menjadikan sampah dibiarkan berserakan begitu saja.

DAMPAK PERMUKIMAN KUMUH DI KELURAHAN TANJUNGSARI

- 1) Dampak Fisik :
 - a. Timbulnya bau busuk dan bau anyir yang berasal dari limbah pembuangan TPI dan tercampur dengan air laut serta air sungai.
 - b. Tercemarnya air laut dan air sungai baik karena pembuangan limbah maupun kegiatan MCK di tepi pantai.
- 2) Dampak Kesehatan :
 - a. Timbulnya penyakit kulit berupa gatal yang disebabkan oleh air laut dan air sungai yang tercemar.
- 3) Dampak Sosial-Masyarakat :
 - a. Timbulnya rasa malu akibat tercemarnya lingkungan.
 - b. Tidak nyaman dalam memandang karena banyaknya sampah disekitar permukiman.

SARAN

KENDALA YANG DIHADAPI PENELITI

- a. Melakukan penelitian dalam waktu yang singkat dengan batasan waktu yang ada.
- b. Tidak semua warga dapat berkomunikasi dengan baik dan mudah dalam wawancara.
- c. Dengan banyaknya temuan dilapangan focus dari penelitian mulai terpecah.
- d. Adanya pandemic membuat beberapa tempat penelitian r=tidak dapat diakses.
- e. Kesulitan saat mengatur pertemuan dengan pihak berwenang dalam proses pengumpulan data.

RENCANA PENELITIAN LANJUTAN

- a. Untuk penelitian selanjutnya dapat lebih meluas lagi untuk objek yang diteliti sehingga data yang diperoleh dapat memperkuat hasil penelitian.
- b. Peneliti selanjutnya memiliki waktu yang lebih banyak untuk lebih mengeksplor data yang ada sehingga hasil yang ditemukan dapat maksimal.
- c. Mengetahui objek penelitian lebih dalam sebelum melakukan observasi lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

Heinz. 2006 *American Public Health association. Basic Principles of Healthful Housing*. New York

Dr. Arif Zulkifli Nasution. 2012. Teori Permukiman. <https://bangazul.com/teori-permukiman/>. Diakses tanggal 20 September 2020.

Hamidah. 2013. Teori Permukiman menurut para ahli. <http://hamidah76.blogspot.com/2013/05/teori-permukiman-ekistics-theory>. Diakses tanggal 20 September 2020

Bintarto. Interaksi Desa-Kota. 1989. Ghalia Indonesia. Jakarta.